

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan terbesar di Dunia yang memiliki panjang daerah pesisir pantai sebesar 81.000 km dan memiliki letak wilayah yang sangat strategis sehingga berpotensi sebagai poros maritim dunia. Selain itu wilayah Indonesia juga kaya akan sumber daya alamnya yang berada di darat maupun di laut, baik hayati maupun non hayati, dan tidak luput pula di wilayah pesisir pantainya. Salah satu sumber daya alam laut dan pesisir yang terdapat di Indonesia adalah hutan mangrove yang terletak hampir diseluruh wilayah pesisir dan garis pantai Indonesia (Donesia *et al.*, 2023)

Hutan mangrove merupakan hutan yang secara umum tumbuh di daerah yang berair payau dan dipengaruhi oleh pasang surutnya air laut dengan keadaan tanah yang anaerob, dimana terjadi di daerah-daerah pesisir pantai dan muara sungai yang dipenuhi lumpur dan banyaknya akumulasi bahan organik. Dikarenakan hutan mangrove selalu terletak digaris pasang surutnya air laut sehingga hutan mangrove juga dapat disebut dengan hutan pasang (Afriyani *et al.*, 2017).

Ekosistem hutan mangrove memiliki beberapa manfaat seperti manfaat ekologis, ekonomi, dan sosial yang biasanya dimanfaatkan dalam pembangunan, khususnya di wilayah pesisir. Salah satu manfaatnya sebagai penghasil kayu untuk bahan kontruksi, kayu bakar dan bahan Baku dalam membuat arang maupun dijadikan *pulp* (bahan Baku pembuat kertas). Disamping itu mangrove juga dimanfaatkan sebagai pemasok larva ikan dan udang alam (Koeshardjono *et al.*, 2023). Berdasarkan fungsi

ekologinya hutan mangrove memiliki beberapa fungsi umum diantaranya sebagai pelindung garis pantai dari erosi dan membantu mengurangi dari bencana alam berupa terpaan badai dan banjir. Selain itu berfungsi sebagai pencegah intrusi air laut yang kerap terjadi di daerah pesisir pantai. Selain itu hutan mangrove juga berfungsi sebagai habitat dari berbagai jenis tumbuhan dan hewan termasuk ikan, burung dan jenis *krustasea*. Hutan mangrove juga berfungsi sebagai tempat mencari makan (*feeding ground*) bagi hewan dan masyarakat sekitar, Selain itu mangrove juga berfungsi sebagai tempat asuhan dan pembesaran (*nursery ground*) bagi hewan dan berfungsi sebagai tempat pemijahan (*spawning ground*) bagi aneka macam biota perairan, serta sebagai pengatur iklim mikro (Rochana, 2009).

Berdasarkan peta mangrove nasional yang resmi dirilis oleh kementerian lingkungan hidup dan kehutanan tahun 2021, diketahui bahwa total luas mangrove Indonesia seluas 3.364.076 Ha dari 3.364.076 Ha mangrove Indonesia terdapat tiga klasifikasi kategori kondisi mangrove sesuai dengan persentase tutupan tajuk, yaitu mangrove lebat, sedang dan mangrove jarang. Merujuk pada SNI 7717-2020, kondisi mangrove lebat adalah mangrove dengan tutupan tajuk >70%, mangrove sedang dengan tutupan tajuk 30-70%, mangrove jarang dengan tutupan tajuk <30%.

Kawasan mangrove dapat ditemui di hampir semua provinsi di Indonesia salah satunya Provinsi Maluku Utara yang terletak pada koordinat 3° 40'LS- 3° 0'LU 123°50'-129°50' BT, yang dimana Provinsi ini memiliki luasan lahan mangrove sekitar 46.237Ha, yang tersebar di 395 pulau dan telah dibagi dalam 8 Kabupaten dan 2 Kota secara administrative. Dari 10 wilayah administrative, Kabupaten Halmahera

selatanlah yang memiliki luasan mangrove terbesar dari kabupaten- kabupaten lainnya (BBPDASHL Ake Malamo, 2021).

Kabupaten Halmahera Selatan memiliki luasan mangrove sebesar 17.843,7 Ha yang tumbuh dan berkembang di pesisir pantai diseluruh pulau di Kabupaten Halmahera Selatan dengan persentase tutupan mangrove sebesar 17,16% dan tingkat kerapatan sebesar 0,56 ind/m² sehingga dikategorikan sebagai persentase tutupan mangrove dan tingkat kerapatan tertinggi di Maluku Utara (Ririhena *et al.*, 2023).

Sekian banyak wilayah di Kabupaten Halmahera Selatan yang menjadi tempat tumbuh kembangnya ekosistem mangrove salah satunya wilayah pesisir pantai di Desa Foya Kecamatan Gane Timur. Desa Foya merupakan salah satu Desa di Kecamatan Gane Timur, Kabupaten Halmahera Selatan yang juga memiliki luasan wilayah sebesar 15.79 km² dengan total penduduk sebesar 185 kk (Muksin, 2020) dan wilayah ini juga memiliki ekosistem mangrove dengan luasan sebesar 87,45 ha di pesisir pantainya dan menurut data secara fisik wilayah mangrove pada desa ini telah terjadi kerusakan yang cukup luas sehingga di beberapa petakan menjadi gundul.

Berdasarkan informasi yang didapat dilapangan dan penelitian Muksin (2022) mengenai “Studi Pengetahuan Masyarakat Terhadap Peran Hutan Mangrove di Desa Foya Kecamatan Gane Timur Kabupaten Halmahera Selatan” menunjukkan bahwa masyarakat cukup paham akan peran hutan mangrove, akan tetapi dipenelitian Ahmad (2022) mengenai “Analisis Faktok-Faktor yang Mempengaruhi Kerusakan Hutan Mangrove di Desa Foya Kabupaten Halmahera Selatan” menunjukkan hasil bahwasanya penyebab utama dari adanya kerusakan hutan mangrove di Desa Foya itu dipengaruhi oleh adanya aktivitas masyarakat yang menjadikan hutan mangrove

sebagai lahan perkebunan dan ekowisata. Untuk itu diperlukan penelitian tentang “Analisis Vegetasi dan Tingkat Kerusakan Hutan Mangrove Di Desa Foya Kecamatan Gane Timur” agar dapat mengetahui komposisi jenis dan struktur vegetasi maupun seberapa parah tingkat kerusakannya.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana komposisi dan dominasi dari hutan mangrove di Desa Foya Kecamatan Gane Timur?
2. Bagaimana tingkat kerusakan yang terjadi pada mangrove yang ada di Desa Foya Kecamatan Gane Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1.3.1 Tujuan umum

Tujuan umum untuk dapat mendeskripsikan kondisi dari vegetasi hutan mangrove di Desa Foya Kecamatan Gane Timur.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Menganalisis komposisi dan dominasi dari vegetasi hutan mangrove di Desa Foya Kecamatan Gane Timur.
2. Menganalisis tingkat kerusakan hutan mangrove di Desa Foya Kecamatan Gane Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Kegiatan penelitian ini diharapkan dapat memenuhi persyaratan dalam perkuliahan dan menjadi pengalaman yang berharga dalam upaya meningkatkan kemampuan menulis dan juga mengembangkan ilmu tentang hutan mangrove.
2. Kegiatan penelitian ini diharapkan dapat menjadi tolak ukur bagi masyarakat pesisir dalam upaya pengelolaan dan pemanfaatan mangrove khususnya di daerah pesisir Desa Foya Kecamatan Gane Timur.
3. Kegiatan penelitian ini dapat menjadi informasi dasar bagi penelitian selanjutnya dan juga menjadi bahan acuan evaluasi untuk pemerintah daerah dalam pengelolaan dan pemanfaatan hutan mangrove.